



Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JELAS) is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Accepted July 05, 2025, Approved September 15, 2025, Published Oktober 30, 2025

Analisis Budaya Demokrasi dan Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri 6 Ranoyapo

Yessarilla Br Pelawi¹, Romi Mesra²

^{1, 2} Universitas Negeri Manado

Email: yesapelawi5@gmail.com¹, romimesra@unima.ac.id²

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya demokrasi dan pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 6 Ranoyapo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung dan wawancara mendalam kepada guru-guru di sekolah tersebut. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya demokrasi diterapkan melalui musyawarah kelas, pemilihan ketua kelas, pemilihan ketua OSIS, dan pembiasaan menghargai perbedaan pendapat. Pembentukan karakter siswa dilaksanakan melalui pengajaran, keteladanan, penguatan, dan rutinitas sekolah. Kegiatan sekolah dalam pelaksanaan budaya demokrasi direncanakan secara sistematis mencakup demokratisasi dalam persiapan, desain, dan implementasi kurikulum serta proses pembelajaran. Disimpulkan bahwa budaya demokrasi dan pembentukan karakter siswa merupakan dua dimensi yang saling memperkuat dalam ekosistem pendidikan di sekolah tersebut.

Kata Kunci: Budaya Demokrasi, Pembentukan Karakter, Pendidikan Kewarganegaraan

Abstract. This study aims to analyze the culture of democracy and the character formation of students at SMP Negeri 6 Ranoyapo. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through direct observation and in-depth interviews with teachers at the school. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions with source triangulation to ensure data validity. The results of the study indicate that a culture of democracy is implemented through class deliberations, the election of class leaders, the election of student council presidents, and the habit of respecting differences of opinion. Student character formation is carried out through teaching, role models, reinforcement, and school routines. School activities in implementing a culture of democracy are systematically planned including democratization in the preparation, design, and implementation of the curriculum and the learning process. It is concluded that a culture of democracy and student character formation are two mutually reinforcing dimensions in the educational ecosystem at the school.

Keywords: Democratic Culture, Character Building, Civic Education

A. Pendahuluan

Demokrasi sebagai sistem pemerintahan tidak hanya berdimensi politis semata, tetapi juga mencakup dimensi kultural yang berkaitan erat dengan nilai, sikap, dan perilaku warga negara dalam kehidupan sehari-hari. Budaya demokrasi merujuk pada internalisasi nilai-nilai demokratis seperti kebebasan berpendapat, penghargaan terhadap perbedaan, kesetaraan, dan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan bersama. Menurut Almond dan Verba (1963) dalam karya klasiknya, budaya politik

suatu masyarakat sangat menentukan kualitas demokrasi yang terwujud, sebab tanpa landasan budaya yang demokratis, institusi demokrasi formal tidak akan berjalan secara substansial. Kondisi ini menjadi relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan, mengingat sekolah merupakan salah satu institusi utama yang bertanggung jawab dalam membentuk warga negara yang demokratis sejak dini.

Pembentukan karakter siswa menjadi isu sentral dalam dunia pendidikan Indonesia, terutama dalam kerangka Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang menekankan pentingnya nilai-nilai kebangsaan dan demokratis. Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku nyata peserta didik dalam lingkungan sosialnya. Sekolah sebagai miniatur masyarakat demokratis memiliki peran strategis dalam menanamkan budaya demokrasi melalui berbagai kegiatan, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Namun demikian, implementasi nilai-nilai tersebut di sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil atau semi-urban seperti wilayah Ranoyapo masih perlu mendapat perhatian lebih mendalam.

SMP Negeri 6 Ranoyapo sebagai lembaga pendidikan yang berada di lingkungan masyarakat dengan karakteristik sosial budaya yang khas menghadapi tantangan tersendiri dalam mengintegrasikan budaya demokrasi ke dalam proses pembentukan karakter siswanya. Zubaedi (2011) mengemukakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat dipengaruhi oleh ekosistem sekolah, yakni bagaimana iklim dan budaya sekolah dibangun secara konsisten dan partisipatif. Fenomena yang ditemukan di lapangan menunjukkan masih adanya kesenjangan antara nilai-nilai demokrasi yang diajarkan secara formal di kelas dengan praktik kehidupan nyata di lingkungan sekolah, yang mengindikasikan perlunya kajian mendalam mengenai hubungan antara budaya demokrasi dan pembentukan karakter siswa di sekolah tersebut.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Fatimah dan Dewi (2021) dalam penelitiannya mengenai implementasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran PPKn di SMP menemukan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai demokrasi masih bersifat teoritis dan belum terinternalisasi secara mendalam dalam perilaku sehari-hari. Sejalan dengan itu, Winarno (2013) menyatakan bahwa pembelajaran kewarganegaraan di Indonesia masih cenderung bersifat indoktrinatif dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai demokrasi secara langsung di lingkungan sekolah, sehingga pembentukan karakter demokratis belum berlangsung secara optimal.

Penelitian lain yang juga relevan adalah kajian yang dilakukan oleh Mulyana (2004) yang menganalisis nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah dan menyimpulkan bahwa budaya sekolah yang demokratis berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa yang bertanggung jawab dan toleran. Lebih lanjut, Samsuri (2011) melalui penelitiannya mengenai pendidikan karakter warga negara menekankan pentingnya pendekatan holistik yang melibatkan seluruh komponen sekolah dalam membangun iklim demokratis, mulai dari guru, kepala sekolah, hingga tata tertib dan kebijakan sekolah. Kedua penelitian ini memberikan landasan penting bahwa budaya demokrasi dan karakter siswa merupakan dua variabel yang saling memengaruhi secara dinamis.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan antara budaya demokrasi dan pendidikan karakter, terdapat celah penelitian yang belum banyak dieksplorasi, yakni kajian yang secara spesifik menelaah konteks sekolah menengah pertama di daerah yang memiliki karakteristik geografis dan sosial budaya tertentu seperti Ranoyapo. Sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan di sekolah-sekolah perkotaan atau semi-perkotaan dengan akses sumber daya pendidikan yang relatif memadai, sehingga temuan-temuannya belum tentu dapat digeneralisasikan untuk konteks sekolah di daerah yang memiliki tantangan berbeda. Hal ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk melakukan penelitian yang kontekstual dan berbasis lapangan secara langsung.

Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung hanya memfokuskan pada satu dimensi saja, yakni aspek pembelajaran formal di kelas atau aspek kebijakan sekolah, tanpa mengintegrasikan keduanya dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Belum banyak penelitian yang secara bersamaan mengkaji bagaimana budaya demokrasi terbentuk melalui interaksi antara lingkungan sekolah, praktik pembelajaran, dan kehidupan sosial siswa, serta bagaimana proses tersebut berdampak pada pembentukan karakter secara nyata. Kesenjangan inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang integratif dan kontekstual dalam menganalisis budaya demokrasi dan pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 6 Ranoyapo. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya bersifat kuantitatif atau hanya mengkaji salah satu dimensi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan penggalian mendalam terhadap makna, proses, dan dinamika yang terjadi di sekolah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual mengenai bagaimana nilai-nilai demokratis dihidupi, disampaikan, dan diinternalisasikan dalam keseharian sekolah.

Selain itu, novelty penelitian ini juga terletak pada lokus penelitiannya yang belum pernah dikaji secara spesifik sebelumnya, yaitu SMP Negeri 6 Ranoyapo dengan segala keunikan sosial budaya masyarakat sekitarnya. Penelitian ini berupaya menghasilkan model deskriptif mengenai pola hubungan antara budaya demokrasi sekolah dengan pembentukan karakter siswa yang dapat dijadikan referensi bagi sekolah-sekolah lain dengan karakteristik serupa, sehingga memberikan kontribusi empiris yang bermakna bagi pengembangan ilmu pendidikan kewarganegaraan di Indonesia.

Berdasarkan pengamatan awal di SMP Negeri 6 Ranoyapo, ditemukan sejumlah fenomena yang menunjukkan adanya kesenjangan antara cita-cita pendidikan demokratis dengan realitas di lapangan. Beberapa siswa tampak kurang aktif dalam forum-forum diskusi kelas dan cenderung menghindari perbedaan pendapat, yang mengindikasikan belum berkembangnya budaya musyawarah dan toleransi secara memadai. Selain itu, proses pemilihan pengurus OSIS yang seharusnya menjadi wahana pembelajaran demokrasi langsung bagi siswa belum dikelola secara optimal sebagai media pendidikan karakter yang bermakna.

Di sisi lain, beberapa guru juga masih menggunakan pola pengajaran yang otoriter dan satu arah, sehingga siswa tidak mendapat pengalaman belajar yang demokratis secara langsung di dalam kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kurikulum secara formal memuat nilai-nilai demokrasi dan pendidikan karakter, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala struktural maupun kultural yang perlu diidentifikasi dan dicarikan solusinya melalui penelitian yang sistematis dan mendalam.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai budaya demokrasi dan pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 6 Ranoyapo. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, proses, dan fenomena sosial yang terjadi secara alamiah di lingkungan sekolah. Moleong (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara langsung bagaimana nilai-nilai demokrasi diimplementasikan dan bagaimana karakter siswa terbentuk dalam keseharian kehidupan sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan SMP Negeri 6 Ranoyapo untuk mengamati berbagai aktivitas dan interaksi yang mencerminkan budaya demokrasi dan pembentukan karakter siswa, mulai dari proses pembelajaran di kelas hingga kegiatan organisasi siswa. Sugiyono (2019) menyatakan

bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki ciri spesifik dibandingkan teknik lainnya, karena tidak terbatas pada orang saja tetapi juga pada objek-objek alam lainnya yang memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih autentik. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan kepada para informan yang terdiri dari guru-guru di sekolah tersebut, guna menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka mengenai pelaksanaan budaya demokrasi dan pembentukan karakter siswa secara lebih komprehensif.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Miles, Huberman, dan Saldana (2014) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus dan simultan selama dan setelah proses pengumpulan data berlangsung.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari hasil observasi lapangan dengan data yang diperoleh melalui wawancara kepada berbagai informan di sekolah. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi di SMP Negeri 6 Ranoyapo secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Penerapan Budaya Demokrasi di SMP Negeri 6 Ranoyapo

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan AT selaku guru di SMP Negeri 6 Ranoyapo, diperoleh keterangan bahwa penerapan budaya demokrasi di sekolah tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan nyata seperti musyawarah kelas, pemilihan ketua kelas, pemilihan ketua OSIS, serta pembiasaan untuk menghargai perbedaan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menghadirkan praktik demokrasi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari siswa sebagai bagian dari proses pembelajaran yang tidak hanya berlangsung di dalam kelas. Temuan ini sejalan dengan pandangan Zamroni (2011) yang menyatakan bahwa budaya demokrasi di sekolah harus diwujudkan melalui pembiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan organisasi dan sosial siswa, bukan sekadar transfer pengetahuan secara verbal.

Gambar 1. Wawancara dengan Informan AT



Sumber: Data Primer

Hasil observasi di lapangan memperkuat keterangan tersebut, di mana peneliti menemukan bahwa kegiatan pemilihan ketua OSIS di SMP Negeri 6 Ranoyapo dilaksanakan dengan mekanisme pemungutan suara langsung yang melibatkan seluruh siswa sebagai pemilih. Proses ini memberikan pengalaman demokrasi yang otentik bagi siswa karena mereka dapat merasakan secara langsung bagaimana hak suara dihormati dan bagaimana keputusan bersama diambil melalui proses yang adil dan transparan. Winataputra (2012) menegaskan bahwa pengalaman langsung dalam praktik demokrasi merupakan metode paling efektif

untuk menumbuhkan kesadaran demokratis pada diri siswa, karena pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman akan lebih bertahan lama dan bermakna.

Meskipun demikian, observasi juga mengungkapkan bahwa tidak semua aspek budaya demokrasi berjalan dengan optimal di sekolah ini. Dalam beberapa kegiatan musyawarah kelas, partisipasi siswa masih belum merata karena sebagian siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan tanpa menyampaikan pendapat. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai demokrasi masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal keberanian untuk berpendapat dan menghargai perbedaan pandangan. Surbakti (2010) mengingatkan bahwa budaya demokrasi yang sejati bukan hanya ditandai oleh adanya mekanisme formal demokratis, tetapi juga oleh kualitas partisipasi aktif setiap individu dalam proses pengambilan keputusan bersama.

2. Pelaksanaan Pembentukan Karakter di SMP Negeri 6 Ranoyapo

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan AP selaku guru di SMP Negeri 6 Ranoyapo, dijelaskan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui empat jalur utama, yaitu pengajaran, keteladanan, penguatan, dan rutinitas. Keempat jalur ini saling melengkapi dan membentuk ekosistem pendidikan karakter yang komprehensif, di mana siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter secara teoritis tetapi juga melihat, merasakan, dan membiasakan diri dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata di sekolah. Lickona (1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang ketiganya harus bekerja secara sinergis untuk menghasilkan karakter yang utuh.

Gambar 2. Wawancara dengan AP



Sumber: Data Primer

Keteladanan guru menjadi faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa sebagaimana terungkap dalam hasil observasi penelitian ini. Guru-guru di SMP Negeri 6 Ranoyapo terlihat berupaya menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter mulia, seperti disiplin dalam kehadiran, santun dalam berkomunikasi, dan adil dalam memperlakukan semua siswa tanpa diskriminasi. Kesuma, Triatna, dan Permana (2011) menekankan bahwa keteladanan pendidik merupakan instrumen paling kuat dalam pendidikan karakter, sebab siswa pada usia remaja awal sangat sensitif terhadap konsistensi antara perkataan dan tindakan dari figur otoritas yang mereka hormati.

Rutinitas sekolah juga memainkan peran penting dalam proses pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 6 Ranoyapo. Berdasarkan observasi, sekolah menerapkan berbagai kegiatan rutin seperti upacara bendera setiap hari Senin, doa bersama sebelum pembelajaran dimulai, dan kegiatan kebersihan lingkungan sekolah yang melibatkan semua siswa secara bergantian. Kegiatan-kegiatan rutin ini bukan sekadar

formalitas, melainkan merupakan wahana pembiasaan nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, dan cinta lingkungan. Zubaedi (2011) menyatakan bahwa pembiasaan melalui rutinitas sekolah yang terstruktur merupakan salah satu strategi paling efektif dalam menanamkan karakter positif pada siswa karena repetisi yang konsisten akan membentuk kebiasaan yang pada akhirnya menjadi bagian dari kepribadian.

3. Kegiatan Sekolah dalam Pelaksanaan Budaya Demokrasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan RM selaku guru di SMP Negeri 6 Ranoyapo, terungkap bahwa upaya sekolah dalam menerapkan budaya demokrasi dimulai dari tahap perencanaan yang mencakup tiga aspek terfokus, yaitu demokratisasi dalam persiapan, desain, dan implementasi kurikulum kelas serta proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pihak sekolah tidak memandang budaya demokrasi sebagai sesuatu yang tumbuh secara spontan, melainkan sebagai sesuatu yang harus direncanakan, dirancang, dan diimplementasikan secara sistematis dalam seluruh dimensi kegiatan sekolah. Pendekatan ini mencerminkan kesadaran institusional yang baik bahwa demokrasi dalam lingkungan sekolah memerlukan komitmen struktural, bukan hanya niat individual dari masing-masing guru.

Gambar 3. Wawancara dengan RM



Sumber: Data Primer

Hasil observasi menunjukkan bahwa demokratisasi dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 6 Ranoyapo diwujudkan melalui penerapan metode-metode pembelajaran yang partisipatif, seperti diskusi kelompok, debat kelas, dan proyek bersama yang menuntut siswa untuk bekerja sama, bernegosiasi, dan mencapai konsensus. Kegiatan-kegiatan semacam ini secara tidak langsung melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain, berpikir kritis, dan mengambil keputusan secara kolektif, yang merupakan inti dari budaya demokrasi. Branson (1998) mengemukakan bahwa pembelajaran yang dirancang secara demokratis akan menghasilkan siswa yang tidak hanya memahami konsep demokrasi secara intelektual, tetapi juga mampu menghidupinya sebagai bagian dari karakter dan identitas diri mereka.

Secara keseluruhan, integrasi antara budaya demokrasi dan pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 6 Ranoyapo menunjukkan pola yang saling mendukung dan memperkuat satu sama lain. Sekolah yang menerapkan budaya demokratis secara konsisten akan menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuhnya karakter-karakter positif pada diri siswa, seperti tanggung jawab, toleransi, kejujuran, dan kepedulian sosial. Althof dan Berkowitz (2006) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara pendidikan demokrasi dan pendidikan karakter, karena keduanya berbagi nilai-nilai inti yang sama dan saling memperkuat ketika diimplementasikan secara terintegrasi dalam kehidupan sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 6 Ranoyapo, dapat disimpulkan bahwa budaya demokrasi di sekolah tersebut telah diterapkan melalui berbagai kegiatan nyata seperti

musyawarah kelas, pemilihan ketua kelas, pemilihan ketua OSIS, serta pembiasaan menghargai perbedaan pendapat. Pembentukan karakter siswa dilaksanakan melalui empat jalur utama yaitu pengajaran, keteladanan, penguatan, dan rutinitas yang berjalan secara terintegrasi dalam ekosistem sekolah. Kegiatan sekolah dalam pelaksanaan budaya demokrasi juga direncanakan secara sistematis mencakup demokratisasi dalam persiapan, desain, dan implementasi kurikulum serta proses pembelajaran. Meskipun demikian, masih ditemukan sejumlah tantangan terutama dalam hal partisipasi aktif siswa yang belum merata, di mana sebagian siswa masih cenderung pasif dalam kegiatan musyawarah dan forum diskusi kelas.

Budaya demokrasi dan pembentukan karakter siswa merupakan dua dimensi yang saling berkaitan dan saling memperkuat dalam konteks pendidikan di SMP Negeri 6 Ranoyapo. Sekolah yang mampu membangun iklim demokratis secara konsisten terbukti menciptakan kondisi yang kondusif bagi tumbuhnya karakter positif siswa seperti tanggung jawab, toleransi, kejujuran, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang berkelanjutan dari seluruh komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga siswa itu sendiri, untuk terus memperkuat budaya demokrasi sebagai fondasi utama dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, demokratis, dan siap menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab di tengah kehidupan bermasyarakat.

E. Daftar Pustaka

- Almond, G. A., dan Verba, S. (1963). *The Civic Culture: Political Attitudes and Democracy in Five Nations*. Princeton University Press.
- Althof, W., dan Berkowitz, M. W. (2006). Moral education and character education: Their relationship and roles in citizenship education. *Journal of Moral Education*, 35(4), 495–518.
- Branson, M. S. (1998). *The Role of Civic Education: A Forthcoming Education Policy Task Force Position Paper from the Communitarian Network*. Center for Civic Education.
- Fatimah, S., dan Dewi, D. A. (2021). Implementasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran PPKn di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 414–423.
- Kesuma, D., Triatna, C., dan Permana, J. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta.
- Samsuri. (2011). *Pendidikan Karakter Warga Negara: Kritik Pembangunan Karakter Bangsa*. Diandra Pustaka Indonesia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surbakti, R. (2010). *Memahami Ilmu Politik*. Grasindo.
- Winataputra, U. S. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*. Widya Aksara Press.
- Winarno. (2013). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi, dan Penilaian*. Bumi Aksara.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Gavin Kalam Utama.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.